

BAB V

KESIMPULAN

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam bagian analisis struktural dan analisis mimetik naskah drama Panembahan Reso, maka dapat ditarik kesimpulan seperti berikut ini.

Cerita dalam naskah drama Panembahan Reso dibangun atas unsur-unsur struktural yang saling mengkait. Artinya, antara unsur yang satu dengan unsur yang lain tidak dapat dipisahkan begitu saja. Dan, keterkaitan unsur-unsur itu membentuk suatu makna yang menyeluruh.

Tema dalam naskah drama Panembahan Reso adalah ambisi dan suksesi kekuasaan. Para tokoh yang mendukung cerita ini semuanya mempunyai sifat ambisius untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi. Diantaranya, Panji Reso berambisius untuk menduduki tahta kerajaan, Pangeran Bindi sangat bernafsu untuk meraih kedudukan raja, Ratu

Dara berhasrat besar untuk mendudukkan putranya di atas singgasana, para panji berkeinginan untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi, dan lain sebagainya. Hal ini bisa terjadi, sebab awal mulanya adalah tidak adanya putra mahkota dalam kerajaan antah berantah dan tidak berfungsinya lembaga-lembaga yang menyerap sekaligus menyalurkan aspirasi rakyat. Sehingga tidak ada komunikasi antara bawahan dan pimpinan atau kalangan istana dan masyarakat. Akibatnya timbul pengelompokan-pengelompokan kekuatan untuk menggulingkan raja.

Untuk mendukung tema yang demikian, maka tokoh-tokoh yang dihadirkan W.S. Rendra adalah tokoh-tokoh yang mempunyai sifat jahat. Bahkan tokoh protagonisnya yaitu Panji Reso mempunyai sifat kejam, keji, licin, dan licik. Begitu pula dengan tokoh-tokoh *confidant* atau *confidante*, seperti Panji Sekti, Ratu Dara, dan Siti Asasin, kemudian tokoh antagonis yaitu Raja Tua dan pendukungnya yaitu Pangeran Bindi, semua mempunyai sifat yang jahat. Jadi cerita ini dapat dipandang sebagai perlawanan antara kejahatan dengan kejahatan.

Dengan adanya tema dan penokohan yang sangat terkait tersebut, maka alur pun berjalan lancar. Adegan-adegan yang muncul begitu menegangkan, karena tidak ada satu adegan pun yang tidak menimbulkan suasana berdarah. Kalau tidak, pasti ada pembicaraan-pembicaraan yang menyangkut pembunuhan dari korban berikutnya. Akibatnya keadaan di

kerajaan ini muram total. Ketegangan demi ketegangan terjadi karena pembunuhan-pembunuhan terjadi dan pada klimaks cerita, semua tokoh penting seperti Panji Reso, Ratu Dara, Pangeran Rebo, dan Ratu Kenari mati bersimbah darah.

Latar tempat yang dipakai W.S. Rendra dalam naskah drama Panembahan Reso ini tidak jelas, hanya disebutkan terjadi di kerajaan tanpa nama. Kerajaan ini mempunyai daerah bawahan yang berupa kadipaten. Kadipaten-kadipaten tersebut antara lain : Watu Limo, Watu Songo, Sendang Pitu, Tegalwurung, dan lain-lain. Begitu pula dengan latar waktu, tidak dicantumkan secara tersurat, hanya diceritakan kerajaan ini pernah berperang melawan penjajah Portugis. Dengan tidak disebutkannya latar tempat dan latar waktu yang jelas, naskah ini memang tidak ditujukan pada tempat dan kurun waktu tertentu. Jadi, naskah drama Panembahan Reso ini berlaku secara universal. Kapan saja dan di mana saja. Yang jelas, selama masih ada ambisius dan kejahatan manusia, naskah ini masih relevan.

Dalam mengungkapkan cerita ini, Rendra banyak menampilkan adat kebiasaan Jawa. Seperti adegan seorang ibu mengasuh dan memberi wejangan kepada putra-putranya yang hadir lewat Ratu Pami, Ratu Kenari, dan Ratu Dara; serta adegan penggal-memenggal kepala. Tetapi adat kebiasaan Jawa yang ditampilkan tersebut tidak utuh. Misalnya, sosok Nyi Reso--seorang wanita desa yang

mempunyai sifat *nrimo*, pasrah, dan mempunyai pandangan yang sempit memang cukup mewakili kebiasaan wanita Jawa. Tetapi tindakan meracun suaminya justru bertolak belakang dengan keberadaan wanita desa itu. Demikian tindakan hubungan lesbian antara Ratu Dara dan Siti Asasin bukan berasal dari kebiasaan wanita Jawa, tetapi Rendra telah mendapat pengaruh dari luar. Hal ini dapat dimaklumi karena Rendra telah banyak menyadur dan mementaskan drama-drama asing dan ia sendiri pernah tinggal di luar negeri selama beberapa tahun. Kalau adat kebiasaan Jawa yang dipergunakan W.S. Rendra dalam Panembahan Reso ini tidak utuh, memang tidak dimaksudkan untuk mewakili budaya itu, tetapi dipergunakan untuk mengangkat satire yang sesungguhnya.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang lugas dan tangkas, tanpa adanya simbol. Kalaupun ada simbol, langsung dijawab dalam dialog selanjutnya. Demikian pula dengan gaya bahasa, ia mempergunakan tidak untuk berandai-andai, tetapi gaya bahasa yang dipergunakan adalah untuk memberi penekanan terhadap peristiwa yang dihadapi tokoh-tokohnya. Sehingga cerita lebih jelas, hidup, dan menarik. Dengan dipergunakannya bahasa sehari-hari yang lugas dan tangkas memang sangat cocok dengan protes yang dilontarkan.

Cerita drama Panembahan Reso ini mempunyai keterkaitan yang erat dengan kehidupan nyata. Peristiwa-

peristiwa yang disajikan menggambarkan kehidupan secara realistis, terutama mengenai masalah kekuasaan. Dari segi mimetik ini, Rendra melakukan kritikan-kritikan yang ditujukan kepada kekuasaan. Rupanya, ia melihat adanya ketimpangan, penyimpangan, penyelewengan, dan konflik dalam suatu pemerintahan, kemudian diungkap kembali dalam naskah ini. Memang berbeda dengan karya-karya Rendra sebelumnya. Dalam Panembahan Reso ini, Rendra lebih arif dalam mengangkat masalah-masalah yang ada. Hal ini terlihat dari penonjolan-penonjolan peristiwa yang ditampilkan. Sehingga kesan terhadap kekuasaan tersebut tidak terlalu polos. Artinya, apa yang diungkap dalam Panembahan Reso ini bukanlah suatu kesaksian yang statis tetapi lebih merupakan penilaian sikap moral pelaku-pelaku kekuasaan sebagai variabelnya. Ia tidak membuka aib bagi siapa-siapa yang bersalah, tetapi ia mengungkapkan kesalahan-kesalahan tersebut memang ada dan ia telah memberi alternatif lain yang lebih sesuai. Di samping itu, Rendra berpesan bagi para penguasa agar berhati-hati terhadap kekuasaan yang dipegangnya karena sekali orang berkuasa penilaian baik dan buruk akan mudah dilakukan orang. Jika penilaian terhadap penguasa itu jelek, tidak menutup kemungkinan akan timbul rasa tidak puas di kalangan masyarakat. Akibatnya masyarakat akan berusaha menjatuhkan penguasa yang tidak disukai tersebut. Sebaliknya, apabila penguasa bisa mengendalikan kekuasaan

dengan bijaksana dan bisa memberi kesejahteraan umum, maka pemimpin yang demikian akan disenangi dan didukung masyarakat. Secara umum, Rendra memberi suatu isyarat bahwa dalam setiap diri manusia terdapat nafsu. Apabila nafsu tersebut diumbar akan berubah menjadi rasa ambisius. Kalau sudah demikian maka manusia tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini bisa berakibat merugikan diri sendiri dan orang lain.